

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini merupakan pengukuran tingkat efisiensi kebijakan moneter di Indonesia, dengan menggunakan *efficiency frontier*. Pengukuran nilai efisiensinya dilakukan dengan mengukur seberapa jarak antara kondisi sebenarnya atau aktual dari kinerja kebijakan moneter pada suatu periode terhadap *original frontiernya*, atau titik optimalnya. Kurva *efficiency frontier* sendiri dikonstruksi dengan menggunakan *variability* dari inflasi dan *variability* dari *output gap*. Se jauh ini, memang penelitian mengenai topik kebijakan moneter tentunya cukup sering dilakukan, tetapi lebih kepada aspek efektivitas dari instrumen kebijakan moneternya. Sementara itu, tingkat efisiensi kebijakan moneter juga perlu dikaji, dan tentunya akan menarik untuk dibahas.

Periode dalam penelitian ini terdiri dari sampel 1 dan sampel 2. Sampel 1 dari penelitian ini adalah periode diterapkannya ITF di Indonesia namun masih dalam tahap transisi yakni dari tahun 2000 hingga tahun 2004, dan periode diimplementasikannya ITF secara penuh di Indonesia yakni tahun 2005 hingga 2022. Pembagian periode dalam penelitian ini didasari pada terjadinya perubahan dalam sistem kebijakan moneter Indonesia, yang mana sebelumnya menganut ITF masih belum secara total atau maksimal sebagai kerangka penargetan inflasi, kemudian menganut ITF secara maksimal dan akhirnya diimplementasikan secara penuh hingga sekarang.

Dalam analisis ini, untuk mengukur tingkat efisiensi kebijakan moneter, diperlukan data varians inflasi dan *output gap*. Data inflasi yang dipakai yakni data IHK gabungan 90 kota di Indonesia. Sedangkan data *output gap*, diambil dari data PDB menurut harga konstan, perlu dilakukan penyamaan tahun dasar, berdasarkan harga konstan yang berlaku ditahun tertentu, kemudian perlu ditaksir dengan meregresikan *output gap* terhadap *lag*-nya menggunakan *HP filter* atau

HP trend, sehingga variabel *output gap* dapat menjelaskan bagaimana lagnya akan membantu memprediksi tingkatan inflasi secara non-linear (Rahmadian, 2011).

Hasil pengujian pada penelitian ini dapat disimpulkan bahwa kinerja kebijakan moneter pada periode setelah diimplementasikannya ITF secara penuh di Indonesia cenderung paling efisien, jika dibandingkan dengan periode transisi ITF di Indonesia. Hal ini ditunjukkan oleh kurva efisiensi yang mana jarak kinerja kebijakan moneter pada periode *full* ITF cenderung sangat mendekati daerah *origin*, atau titik optimal dari kebijakan moneter.

Oleh karena itu, hasil penelitian ini yang mana penerapan ITF secara *full* di Indonesia memiliki pengaruh baik terhadap kinerja tingkat efisiensi kebijakan moneter di Indonesia, juga dikuatkan dengan penelitian yang dilakukan oleh Harmanta, dkk (2010) yang menemukan terjadinya peningkatan kredibilitas kebijakan moneter setelah diberlakukannya ITF secara penuh. Penelitian ini tentunya berkaitan dengan hasil analisis penulis, karena kredibilitas kebijakan moneter tentunya mempengaruhi tingkat efisiensi dari suatu kebijakan moneter.

5.2 Keterbatasan studi

Keterbatasan penelitian ini terlihat dalam pengukuran efisiensi yang hanya melihat dari sisi moneter saja, tanpa melihat dari sisi kebijakan ekonomi yang lainnya, seperti kebijakan fiskal yang tidak diperhitungkan dalam penelitian ini. Pengukuran tingkat efisiensi kebijakan fiskal cukup menarik karena kebijakan fiskal diterapkan oleh sisi pemerintah. Selain itu, keterbatasan penelitian ini yaitu penelitian ini belum mengidentifikasi faktor – faktor yang dapat meningkatkan tingkat efisiensi itu sendiri. Oleh karena itu, penelitian-penelitian selanjutnya diharapkan untuk mengkaji tingkat efisiensi bukan hanya dari sisi moneter saja, melainkan juga dari sisi kebijakan ekonomi lain, terutama kebijakan fiskal. Dan juga diharapkan dapat mengkaji faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi tingkat efisiensi suatu kebijakan moneter.

5.3 Implikasi Kebijakan

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka dapat disampaikan implikasi kebijakan sebagai berikut :

1. Penerapan dari fleksibel ITF yang diimplementasikan Bank Indonesia memungkinkan adanya pergeseran pilihan dari inflasi pada pertumbuhan output, memungkinkan adanya resiko terhadap kredibilitas, karena bisa berpotensi terhadap timbulnya berbagai masalah seperti *time inconsistency* (ketidak-konsistenan antar waktu). Untuk atasi hal ini, BI perlu agar melakukan upaya yang lebih lagi untuk meningkatkan transparasinya.
2. Selain keyakinan publik pada kemampuan bank sentral untuk menjaga inflasi, kemampuan melakukan komunikasi kebijakan ke publik dengan baik, akan menjadi kunci efektivitas pelaksanaan kebijakan moneter. Oleh karena itu, kredibilitas dan efektivitas pelaksanaan kebijakan pada dasarnya merupakan 2 aspek strategis yang harus diperhatikan dalam rangka melakukan evaluasi atas kinerja pelaksanaan ITF oleh bank sentral.
3. Penerapan ITF membuat kinerja Bank Indonesia menjadi transparan dan akuntabel, dan diharapkan dapat meningkatkan kredibilitas kebijakan moneter yang diimplementasikan. Sejalan dengan penerapan ITF dalam mencapai target inflasi, bank sentral haruslah memiliki tujuan yang jelas serta independensi yang cukup baik dalam mencapai tujuan tersebut.
4. Status serta kedudukan Bank Indonesia yang merupakan lembaga negara independen membuat Bank Indonesia wajib melaksanakan tiap-tiap peran dan fungsinya sebagai otoritas moneter yang lebih efektif serta efisien. Mengenai paparan tersebut, Bank Indonesia diberikan tuntunan supaya mampu melakukan otoritas moneter yang lebih efektif serta efisien termasuk didalamnya melakukan kebijakan moneter yang merupakan wewenang serta kewajiban Bank Indonesia. Mengenai paparan diatas, hasil kajian ini diharapkan dapat bermanfaat, sebab selama ini pengukuran serta pembahasan yang berhubungan dengan efisiensi kebijakan moneter jarang dilakukan di negara Indonesia. Karena menjadi kepercayaan bagi otoritas moneter, kondisi moneter yang stabil itu krusial bagi pertumbuhan

ekonomi yang baik, serta bank sentral punya tanggung jawab berkenaan dengan upaya stabilitas moneter tersebut.

